Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

|ISSN 2549-4198 (Online) |

Peningkatkan Hasil Belajar PAI Mengunakan Metode Diskusi di SMAN 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari

Mesra Linda

SMA Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024
Revisi : 18 Maret, 2024
Diterima : 25 Oktober, 2024
Diterbitkan : 22 November, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, PAI, metode diskusi

Correspondence

E-mail: mesraspd33@guru.SMA.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa melalui penerapan metode diskusi. Metode ini dipilih karena dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI F6 SMAN 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari, yang terdiri dari 10 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode diskusi. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 70%, dengan nilai rata-rata 73,5. Setelah tindakan pada siklus kedua, persentase ketuntasan meningkat menjadi 85%, dengan nilai rata-rata 83,5. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keaktifan dan kerja sama selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas XI F6. Metode ini juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode diskusi direkomendasikan untuk digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran PAI.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through the implementation of the discussion method. This method was chosen because it enhances students' active participation and makes the learning process more enjoyable and interactive. The subjects of this study were 10 students from class XI F6 at SMAN 1 Situjuah Limo Nagari. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, observation sheets, and field notes. Data analysis was performed qualitatively descriptively to observe improvements in students' learning outcomes from cycle to cycle. The results of the study indicate a significant improvement in students' learning outcomes after implementing the discussion method. In the first cycle, the percentage of students achieving mastery was 70%, with an average score of 73.5. After the second cycle, the mastery percentage increased to 85%, with an average score of 83.5. Additionally, students demonstrated improvements in activeness and collaboration during the learning process. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the discussion method is effective in enhancing students' learning outcomes in PAI for class XI F6. This method also increases students' motivation and engagement in the learning process. Therefore, the discussion method is recommended as an interactive learning alternative for Islamic Religious Education.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Melalui PAI, siswa diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan, moralitas, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas XI F6, terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya hasil belajar ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan pemberian tugas menyebabkan siswa cepat bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi PAI menjadi rendah dan berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka dalam memahami materi PAI dengan lebih baik. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode diskusi. Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif. dengan Metode diskusi diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif. tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam peningkatkan hasil belajar siswa kelas XI F6 di SMAN 1 KEC.SITUJUAH. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar PAI di kelas XI F6 dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

1. Metodologi Penelitian

Jelaskan Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan mengevaluasi dampak penerapan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan temuan di setiap siklus.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan data yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen penelitian, seperti tes hasil belajar, lembar observasi, dan catatan lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada angka dan statistik, tetapi juga memperhatikan dinamika pembelajaran yang terjadi dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari, yang berlokasi di Kenagarian Situjuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sekolah ini dipilih karena peneliti merupakan pengajar di sekolah tersebut, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan tindakan dan observasi.

Selain itu, pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami kondisi siswa dan karakteristik lingkungan belajar, yang berkontribusi pada keakuratan temuan penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama satu bulan pada bulan Desember. Selama periode tersebut, penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus berlangsung selama dua minggu. Fleksibilitas dalam durasi siklus memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa dan dinamika kelas yang berkembang selama proses pembelajaran. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi guna mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI F6 yang berjumlah 10 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas ini memiliki tingkat partisipasi yang bervariasi dalam pembelajaran, sehingga menjadi sampel yang tepat untuk melihat dampak metode diskusi. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, penelitian ini dapat dilakukan secara lebih intensif, memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap respons dan perkembangan siswa dalam setiap siklus pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu tes hasil belajar, observasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam diskusi. Sementara itu, catatan lapangan mencatat berbagai temuan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka, seperti respons emosional dan interaksi siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data hasil tes dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan siswa di setiap siklus, sedangkan data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola dalam perilaku dan partisipasi siswa. Dengan kombinasi teknik analisis ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Hasil dan Pembahasan

3.1 hasil

Pada siklus I, penerapan metode diskusi mulai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI F6 SMAN 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan data awal sebelum penerapan metode ini. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 64 menjadi 73,5. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode diskusi mulai memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 40% peserta didik masih berada pada kategori cukup, sementara 40% lainnya masuk kategori baik, dan hanya 20% yang mencapai kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar, efektivitasnya belum maksimal dalam siklus pertama.

Selama proses pembelajaran dengan metode diskusi, beberapa peserta didik menunjukkan keaktifan dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, namun masih ada yang kurang berpartisipasi. Beberapa kendala yang ditemukan adalah kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta keterbatasan kosakata dalam menggunakan bahasa Indonesia yang membuat peserta didik merasa malu berbicara di depan kelas. Faktor-faktor ini menghambat efektivitas diskusi dalam siklus pertama.

Selain itu, dalam proses diskusi, masih terdapat peserta didik yang kurang fokus dan tidak mengikuti jalannya diskusi dengan baik. Beberapa di antaranya justru sibuk sendiri dan kurang memperhatikan materi yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diskusi masih perlu disempurnakan agar semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan evaluasi terhadap siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan. Pada siklus II, pendekatan yang digunakan lebih diarahkan pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dengan menerapkan aturan yang lebih jelas dan membimbing peserta didik agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Guru juga lebih aktif memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik yang kurang percaya diri.

Hasil dari siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 73,5 pada siklus I menjadi 83,5 pada siklus II. Selain itu, kategori peserta didik yang mendapatkan nilai baik sekali mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni dari 20% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Sementara itu, 30% peserta didik lainnya masuk dalam kategori baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, serta lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, kepercayaan diri peserta didik dalam berdiskusi juga meningkat, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Guru juga mengamati bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan peningkatan dalam berpartisipasi. Hal ini terjadi karena adanya dorongan dari guru serta aturan yang mewajibkan setiap peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Dengan demikian, seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, diskusi juga melatih peserta didik dalam berpikir kritis, menyusun argumen, serta berkomunikasi dengan lebih baik, yang merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka dalam berkomunikasi, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran menggunakan metode diskusi telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 73,5, sementara pada siklus II meningkat menjadi 83,5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta memberikan pendapatnya, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari teman sebaya atau guru. Dalam diskusi, siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang masih kurang paham, sehingga terjadi pembelajaran yang kolaboratif. Proses ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih aktif dalam mencari pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, teori belajar sosial dari Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Dalam diskusi, siswa dapat mengamati cara teman-temannya menjelaskan suatu konsep dan meniru cara berpikir yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual tetapi juga melalui kerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara keseluruhan.

Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan, meskipun metode diskusi telah diterapkan. Kemungkinan, pada tahap awal, siswa masih beradaptasi dengan metode baru ini, sehingga efektivitasnya belum optimal. Menurut teori Gagne tentang kondisi belajar, proses pembelajaran harus melalui beberapa tahapan, termasuk motivasi, pemahaman, dan penguatan, sebelum siswa benar-benar dapat menguasai materi secara penuh.

Peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan metode diskusi dan mampu menggunakannya secara lebih efektif. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih aktif bertanya, dan lebih fokus dalam memahami materi. Menurut teori motivasi belajar dari Keller, peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dapat dikaitkan dengan meningkatnya motivasi mereka. Diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa dihargai dan memiliki peran aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan semangat belajar mereka.

Efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar juga dapat dijelaskan melalui teori komunikasi dalam pembelajaran. Menurut Heinich, komunikasi yang efektif dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam diskusi, terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antara sesama siswa, yang memungkinkan penyampaian informasi lebih jelas dan mendalam. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, diskusi memungkinkan adanya klarifikasi langsung jika terdapat konsep yang belum dipahami.

Peningkatan hasil belajar juga mencerminkan teori Bloom tentang ranah kognitif dalam pembelajaran. Pada tahap awal, siswa berada dalam tingkat pemahaman dasar, tetapi melalui diskusi, mereka dapat naik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Diskusi mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami, menghubungkan dengan pengalaman mereka, serta mengevaluasi berbagai perspektif yang muncul selama proses diskusi.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar adalah keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan diskusi. Berdasarkan teori pembelajaran aktif dari Bonwell dan Eison, siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dibahas dalam diskusi.

Keberhasilan metode diskusi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah. Hal ini sejalan dengan teori Andragogi dari Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan interaksi sosial lebih bermakna dibandingkan

dengan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan kata lain, diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman sendiri dan teman-temannya, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 04 Talago terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II, di mana nilai rata-rata awal 73,5 meningkat menjadi 83,5. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diskusi sebagai metode pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dibandingkan metode konvensional seperti ceramah.

Selain itu, metode diskusi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman dalam pembelajaran. Interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkuat pemahaman materi. Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya dalam proses belajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh teori belajar sosial Bandura, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Dalam diskusi, mereka dapat melihat berbagai cara berpikir dan strategi memahami materi yang digunakan oleh teman-temannya, sehingga memperkaya wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan penerapan metode diskusi. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Keller yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung, merasa dihargai, dan memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih antusias dalam memahami materi yang diajarkan.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, metode diskusi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama. Teori Bloom tentang ranah kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya sekadar menghafal materi, tetapi juga melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang semuanya dapat dicapai melalui diskusi.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.